

Perilaku Informasi Stalker di Instagram

Muhammad Al Fauzi*; Roro Isyawati Permata Ganggi

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

*Korespondensi: alfauzi1201@gmail.com

Abstract

Information behavior is an activity that arises where individuals are aware of their information needs and then have a way to meet these information needs. Stalker is a term for someone who carries out stalking activities and searches for personal information belonging to others without the knowledge of the owner of the information. In the stalking process, there are information search activities. This study aims to explore how information behavior appears and is carried out by stalkers when conducting target information search activities, especially on the Instagram social media platform. This research was conducted qualitatively using thematic analysis methods. Research data is obtained through the process of observation, document studies, and interviews of resource persons based on certain criteria. Researchers interviewed 5 interviewees who had done stalking activities on Instagram social media. The results of the analysis show that each stalker actor has different reasons for doing stalking activities but has a similar goal, namely getting the attention of his stalking target. In the stalking activities carried out by the stalker, information behavior was found where the stalker initially experienced a trigger to start searching for initial information in the form of the target's Instagram address, then continued with the search and discovery of information, until the end of the search activity. The results of the analysis show that the stalker after conducting the initial search, will continue the search activities to find the personal target information needed by the stalker. At the end of the search activity, the stalker will make use of the stalking target information that has been obtained based on the personal needs of the stalker itself and tends to be carried out repetitively.

Keywords: *information seeking behaviour; stalker; stalking; Instagram*

Abstrak

Perilaku informasi merupakan kegiatan yang muncul dimana individu sadar akan kebutuhan informasinya kemudian memiliki cara untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. *Stalker* merupakan sebutan bagi seseorang yang melakukan kegiatan penguntitan serta pencarian informasi personal milik orang lain tanpa sepengetahuan pemilik informasi. Dalam proses *stalking* terdapat kegiatan pencarian informasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perilaku informasi yang muncul dan dilakukan oleh *stalker* saat melakukan kegiatan pencarian informasi target, khususnya pada *platform* media sosial Instagram. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode analisis tematik. Data penelitian didapat melalui proses observasi, studi dokumen, dan wawancara narasumber berdasarkan kriteria tertentu. Peneliti mewawancarai 5 orang narasumber yang pernah melakukan kegiatan *stalking* pada media sosial Instagram. Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap pelaku *stalker* memiliki alasan melakukan kegiatan *stalking* yang berbeda-beda namun memiliki kemiripan tujuan yaitu mendapat perhatian target *stalking*-nya. Dalam kegiatan *stalking* yang dilakukan *stalker*, ditemukan perilaku informasi dimana *stalker* awalnya mengalami suatu pemicu untuk mulai melakukan pencarian informasi awal berupa alamat Instagram target, kemudian dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan informasi, hingga akhir kegiatan pencarian. Hasil analisis menunjukkan bahwa *stalker* setelah melakukan pencarian awal, akan melanjutkan kegiatan pencarian untuk mencari informasi personal target yang dibutuhkan oleh *stalker*. Pada akhir kegiatan pencarian, *stalker* akan melakukan pemanfaatan informasi target *stalking* yang telah diperoleh dilandasi oleh kebutuhan pribadi *stalker* itu sendiri serta cenderung dilakukan secara repetitif.

Kata kunci: perilaku informasi; *stalker*; *stalking*; Instagram

PENDAHULUAN

Instagram merupakan salah satu aplikasi media sosial yang paling digandrungi oleh banyak orang. Di Indonesia sendiri jumlah pengguna Instagram menurut survei *Napoleon Cat* mencapai angka 69,2 juta pengguna (Iman, 2020). Fiturnya yang beragam menjadi daya tarik tersendiri agar orang-orang mau menggunakan aplikasi ini. Fitur yang paling utama dan paling dikenal dari Instagram adalah fitur untuk mengunggah foto maupun video dengan durasi tertentu. Selain itu,

Instagram juga memiliki fitur Instastory dimana fitur ini ditujukan untuk membagikan suatu konten secara *real time* dengan jangka waktu 24 jam. Sebagai media sosial, tujuan utama dari aplikasi Instagram adalah untuk “bersosialisasi” dengan individu lainnya, ditunjukkan dengan adanya fitur *direct message* dan fitur *follow unfollow*. Meski demikian, tidak jarang Instagram dijadikan sebagai media penyimpangan seperti kegiatan *stalking* yang dilakukan oleh *stalker*.

Stalker merupakan julukan yang digunakan untuk menyebut seseorang yang menguntit selebriti (Mullen & Purcell, 2000). Hal ini dikarenakan berita atau kasus *stalker* atau biasa disebut *stalking* marak terjadi pada selebriti terkenal. Selebriti yang pernah mengalami kasus *stalking* antara lain Selena Gomez (BBC, 2014), Sandra Bullock (Park, 2018), Nayeon TWICE (Adinda, 2019), dan selebriti lainnya. Kasus *stalker* atau *stalking* yang terjadi memiliki beragam jenis kasus, mulai dari hanya sekedar menguntit, berada dalam satu kendaraan umum, hingga menunggu di depan rumah. Pelaku *stalking* pada artis biasanya mengklaim bahwa ia merupakan fans atau penggemar dari target yang ia *stalker*. Tidak hanya terbatas sebagai fans, motivasi seseorang menjadi *stalker* berbeda-beda tiap kasusnya. Penelitian Katrina Baum menyatakan, para korban *stalking* berpendapat bahwa *stalker* memiliki motivasinya sendiri-sendiri atas kegiatan *stalking* yang mereka lakukan. Motivasi yang paling banyak dijadikan latar belakang kegiatan *stalking* adalah rasa marah atau rasa ingin membalas, kemudian ada rasa “mengendalikan” target, yang terakhir karena adanya gangguan mental (Muller, 2013).

Kegiatan *stalking* saat di dunia nyata dan dunia maya cenderung berbeda, namun memiliki keterkaitan. Seorang *stalker* memanfaatkan akses media sosial untuk mengetahui kabar dan informasi mengenai targetnya, yang kemudian ia akan melakukan tindakan di dunia nyata berdasarkan informasi atau kabar yang ia dapat. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat memberikan akses informasi bagi seorang *stalker* demi memperoleh informasi targetnya. Meloy berpendapat dalam bukunya yang berjudul *The Psychology of Stalking* bahwa *stalking* merupakan perilaku kriminal saat seseorang memburu atau mengejar orang lain melebihi batas wajar bersifat obsesif sehingga menjadi ancaman serta berpotensi membahayakan (Meloy, 2001a).

Dapat dikatakan bahwa media sosial saat ini dimanfaatkan oleh *stalker* sebagai sumber pencarian dan perolehan informasi yang dibutuhkan oleh *stalker*. *Stalker* mencari informasi targetnya karena ia merasa harus dan butuh untuk mengetahui apa saja yang sedang terjadi atau informasi terkini mengenai targetnya. Hal ini dapat dikaitkan dengan perilaku pencarian informasi. Perilaku pencarian informasi sendiri menurut Sulisty-Basuki melalui Widiyastuti (Widiyastuti, 2016) adalah usaha seseorang untuk mencari informasi yang dibutuhkan. Setelah memperoleh informasi yang dibutuhkan, seorang *stalker* akan menentukan langkah selanjutnya berdasarkan informasi yang ia peroleh. Salah satu sumber informasi berbasis komputer/digital, adalah media sosial. Menurut (Kuhlthau, 1993) kebutuhan informasi seseorang muncul secara tak terduga (*unconditional*) namun memiliki arti atau manfaat tersendiri bagi orang tersebut.

Kegiatan *stalker* yang berhubungan dengan pencarian informasi menandakan bahwa *stalker* juga memiliki perilaku pencarian informasi. Melihat dari beberapa kasus *stalker*, kebutuhan informasi akan target terlihat penting dan bermakna bagi sang *stalker*. Setelah memperoleh informasi yang ia butuhkan pun, tindakan yang akan dilakukan setelah memperoleh informasi pun berbeda antara *stalker* satu dengan *stalker* yang lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin meneliti bagaimana pola pencarian informasi seorang *stalker* terhadap informasi targetnya. Dengan demikian, penelitian ini mengambil tujuan untuk mengetahui perilaku informasi yang dimiliki oleh *stalker* pada media sosial Instagram.

METODE PENELITIAN

Pengertian metode penelitian menurut Herdiansyah (2019) merupakan teknis penggunaan metode yang akan digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang dirasa sesuai dan akan digunakan adalah metode kualitatif. Penggunaan metode penelitian kualitatif dikarenakan menurut Gunawan (2013) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha memahami dan menafsirkan makna peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu serta memahami objek yang diteliti secara mendalam, dimana ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengeksplorasi pola perilaku informasi seorang *stalker* dan pemanfaatan fitur untuk pencarian informasi targetnya. Untuk mendapatkan data demi memenuhi tujuan penelitian, maka perlu pemahaman atas peristiwa *stalker* itu sendiri serta mendapatkan informasi langsung dari partisipan yang merupakan *stalker*. Peneliti menggunakan tiga teknik dalam penelitian ini, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik milik Braun dan Clarke (2006), dengan cara membuat tema serta kode untuk membantu analisis data penelitian. Proses analisis yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Pengelompokan Tema

Tema	Kelompok	Kode	
Stalker Pada Media Sosial Instagram	Stalker	Melakukan kegiatan stalking	
		Memiliki target stalking	
		Motivasi menjadi stalker	
		Alasan memilih target stalking	
		Faktor yang mempengaruhi	
Kebutuhan Informasi Stalker	Stalker Pada Media Sosial Instagram	Menggunakan media sosial Instagram	
	Informasi Target Stalking	Lokasi pencarian informasi	
Pola pencarian Informasi	Permulaan pencarian	Kesadaran kebutuhan informasi	
		Informasi yang dicari	
	Penemuan Informasi	Memulai pencarian informasi	
		Pemanfaatan fitur di Instagram	
		Proses pengumpulan informasi	
	Kendala dalam pencarian	Respon terhadap informasi yang didapat	Pemanfaatan informasi yang didapat
			Tujuan pencarian informasi
		Tindakan lanjutan terhadap informasi yang didapat	Tindakan lanjutan terhadap informasi yang didapat
			Kendala yang dihadapi saat pencarian
			Menangani kendala yang dihadapi
Akhir kegiatan pencarian	Melakukan kombinasi informasi yang diperoleh	Melakukan kombinasi informasi yang diperoleh	
		Impact stalking kepada stalker	
		Impact stalking kepada sekitar	

(Sumber: Hasil olah data penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stalker Pada Media Sosial Instagram

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa *stalker* memiliki alasan khusus untuk melakukan kegiatan *stalking* terhadap target *stalking*-nya masing-masing. Alasan *stalker* memilih target *stalking* muncul didasari oleh dorongan pribadi yang memotivasi *stalker* melakukan kegiatan *stalking* terhadap orang tersebut. *Stalker* menyatakan, awal alasan memilih *target* didasari oleh perasaan penasaran, rasa ingin tahu, rasa tertarik, kemudian bertumbuh menjadi rasa wajib mengetahui informasi dari target *stalking*-nya.

Perasaan wajib mengetahui informasi *target* muncul setelah pemenuhan informasi pertama kali. Pemenuhan informasi pertama kali milik *stalker* dalam penelitian ini adalah pemenuhan kebutuhan informasi mengenai alamat Instagram target *stalking*. Penyebab munculnya rasa wajib mengetahui ini dipicu oleh perasaan pribadi *stalker* terhadap target *stalking*. Perasaan tersebut dinyatakan oleh *stalker* dalam pernyataan berikut, “*Dia memberikan perhatian dan nasihat karena sewaktu itu saya sedang merasa tidak baik dan berkeluh kesah. Dia memberikan dukungan, dan dukungan itu membuat saya nyaman dan membutuhkan dia.*” (Hera, 28 Agustus 2021 Pukul 20.41 WIB). Pernyataan sejenis juga dinyatakan oleh narasumber lain sebagai berikut, “*Saya ingin berkenalan, ingin mengetahui nama, tetapi tidak berani, tapi saya tertarik dengan dia.*” (Hercules, 27 Agustus 2021 Pukul 23.49 WIB).

Berdasarkan kelompok *stalking* milik Mullen (Mercer & Allely, 2020), data wawancara menunjukkan bahwa kelompok *stalking* yang muncul dalam penelitian ini adalah kelompok *Intimacy Seeker* dan kelompok *Incompeten Stalkers*. Kelompok *Intimacy Seeker* ditunjukkan dengan adanya usaha untuk mendapatkan perhatian target *stalking* serta adanya keinginan untuk memiliki hubungan khusus (dalam konteks romantis) dengan target *stalking*. Ditemukannya kelompok *Intimacy Seeker* diperkuat dengan pernyataan *stalker* berikut.

“*Tidak memungkiri kalau sewaktu galau kemudian ada yang perhatian pasti mudah terbawa perasaan. Waktu itu saya mungkin merasa ada orang asing yang tiba – tiba mengirimkan pesan, memberi dukungan. Saya pun bingung karena tidak mengenal pengirim pesan, namun pesan yang dikirim membuat saya bersemangat lagi, sehingga saya ingin berkenalan lebih jauh.*” (Hera, 28 Agustus 2021 Pukul 20.51 WIB)

Stalker pada kelompok ini juga menunjukkan adanya usaha mencari perhatian atau berinteraksi selain di media sosial Instagram. Interaksi yang dilakukan pada media sosial Instagram antara lain menuliskan komentar di *post* Instagram target, mengajak bicara via *direct message*, hingga tindakan lain di luar media sosial Instagram seperti mendatangi langsung lokasi target *stalking*, bertemu atau berada di sekitar target, dan mengawasi target *stalking* dari kejauhan.

Kelompok kedua yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu *Incompeten Stalkers*. Kelompok *stalking* ini merupakan kelompok yang tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan atau menunjukkan perasaan mereka terhadap target *stalking*, namun memiliki harapan untuk dapat menjalin hubungan tertentu dengan target. Temuan ini didukung oleh pernyataan *stalker* berikut, “*Saya ingin berkenalan, ingin mengetahui nama, namun saya tidak berani, sehingga saya melakukan stalking sampai saya yakin dan berani mengajak dia bicara.*” (Hercules, 27 Agustus 2021 Pukul 23.59 WIB). Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa *stalker* pada kelompok *Incompeten Stalkers* akan berusaha mencari zona aman untuk melakukan kegiatan *stalking* agar tidak disadari dan tidak diketahui oleh target. *Stalkers* dalam kelompok ini lebih memilih untuk menahan rasa atau hasrat ingin berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung daripada mengambil resiko ketahuan sebagai *stalker*.

Berdasarkan data wawancara, didapatkan temuan bahwa tidak semua *stalker* pada awalnya mengetahui alamat Instagram milik target *stalking*. Sebagian *stalker* yang sudah mengetahui atau

memiliki alamat Instagram target *stalking* menyatakan bahwa mereka sebelumnya pernah mengenal atau berada dalam satu lingkungan dengan target *stalking*. Pernyataan *stalker* yang mendukung temuan ini dinyatakan sebagai berikut. “*Sudah tahu terlebih dahulu sejak SMA*” (Hermes, 27 Agustus Pukul 15.25 WIB) serta pernyataan sejenis berikut. “*Karena tidak sengaja dikirim pesan oleh orang asing, ternyata satu fakultas, kemudian saya justru tertarik kepada dia.*” (Hera, 28 Agustus 2021 Pukul 20.33 WIB). Sebagian *stalker* lainnya yang pada saat awal tidak mengetahui alamat Instagram target *stalking* menyatakan bahwa mereka perlu melakukan pencarian awal mengenai alamat Instagram target, seperti yang dinyatakan *stalker* sebagai berikut,

“*Sewaktu awal pasti sulit mencari alamat Instagramnya, sehingga saya mencuri dengar pembicaraannya dengan temannya baru kemudian mencari di Instagram.*” (Zeus, 28 Agustus Pukul 23.31 WIB)

Stalker memilih untuk mencuri dengar nama asli dari target *stalking*-nya untuk dijadikan kata kunci saat akan mencari alamat Instagram target. Cara perolehan lain juga dinyatakan oleh *stalker* sebagai berikut, “*Karena ketika kita sedang berkumpul pasti akan terjadi perkenalan dan saling bertukar nama akun Instagram.*” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 19.10 WIB). Cara yang dilakukan oleh Hades dapat dikatakan “alamiah” karena memanfaatkan momen saat berkenalan satu sama lain. Tidak spesifik empat mata mengajak berkenalan, namun *stalker* memanfaatkan situasi saat sedang berkumpul bersama sehingga proses peroleh informasi berupa alamat Instagram target terjadi secara alamiah tanpa menimbulkan kecurigaan.

Dapat dikatakan bahwa *stalker* pada media sosial Instagram tidak seluruhnya orang asing, namun bisa saja orang yang sebelumnya sudah saling mengenal dengan target *stalking*. Hal serupa juga dinyatakan oleh Ahona Guha dalam artikelnya yang berjudul “*Why People Stalk?*”. Dilansir dari *Psychology Today* (Guha, 2021), Ahona mengungkapkan bahwa orang-orang cenderung berpikir bahwa *stalker* merupakan orang asing yang mencari informasi mereka, sementara pada kenyataannya *stalker* dapat berasal dari orang yang kita kenal bahkan rekan atau mantan rekan mereka karena ingin menginisiasi suatu hubungan atau untuk berinteraksi.

Kebutuhan Informasi dan Sumber Informasi *Stalker*

Stalker dalam kegiatan *stalking* akan melakukan pencarian informasi terhadap target *stalking*-nya, sehingga dapat dikategorikan sebagai pelaku pencarian informasi. Informasi yang dicari oleh *stalker* cenderung berupa informasi personal milik target *stalking*. Dilansir dari COPPA, informasi seperti nama lengkap, tanggal lahir, keluarga, alamat lengkap, dan beberapa informasi pribadi yang bersifat *online* termasuk dalam kategori informasi personal (COPPA, 2020). Informasi tersebut dapat dikatakan sebagai informasi statis yang tidak mudah berubah, sehingga saat sudah mengetahuinya, maka kebutuhan akan informasi tersebut tidak akan muncul kembali. Dalam kegiatan *stalking* yang dilakukan oleh *stalker*, Amandeep Dhir menyebutkan dalam penelitiannya (Dhir, 2021), bahwa kegiatan *stalking* pada media sosial ditunjukkan dengan adanya tindakan pengecekan berulang terhadap profil media sosial target, munculnya tindakan impulsif, serta timbulnya perilaku pengawasan terhadap segala kegiatan yang ada pada media sosial target. Tindakan tersebut dipengaruhi oleh rasa ingin memperoleh informasi apa pun dari target pada saat itu juga, sehingga pelaku *stalker* cenderung menghabiskan jangka waktu tertentu hanya untuk mengawasi media sosial target.

Stalker dalam penelitian ini menyatakan menghabiskan kurun waktu tertentu saat melakukan kegiatan *stalking*. Durasi *stalking* yang dilakukan *stalker* dalam penelitian ini bervariasi mulai dari hitungan menit hingga hitungan jam, diperkuat dengan pernyataan berikut, “*Durasinya tidak pasti kadang berjam – jam terkadang hanya beberapa menit, tergantung kebutuhan saja.*” (Zeus, 28 Agustus Pukul 23.42 WIB). Pernyataan sejenis dinyatakan narasumber lain, “*Mungkin 6 sampai 10*

jam untuk menunggu info terbaru dari dia. Melakukan pengecekan status setiap beberapa menit.” (Hermes, 27 Agustus 2021 Pukul 15.30 WIB). Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *stalker* memiliki durasi waktu *stalking* yang berbeda-beda tergantung dengan kebutuhan *stalker*. Meskipun berbeda, namun intensitas *stalking* yang dilakukan oleh *stalker* dapat dikatakan lama karena *stalker* sampai melakukan pengawasan media sosial target selama berjam-jam.

Berdasarkan data penelitian, *stalker* memiliki kesadaran akan kebutuhan informasinya. *Stalker* menyatakan informasi yang dicari pada awal kegiatan *stalking* merupakan informasi personal target *stalking*, yaitu nama lengkap, tanggal lahir, dan alamat. Kemudian pencarian informasi melebar pada pencarian informasi kerabat, teman dekat, dan status hubungan. Melebarnya topik atau jenis informasi yang dicari disebabkan oleh perasaan ingin tau yang berlebih. Seperti yang dinyatakan oleh *stalker* sebagai berikut.

“Awalnya saya ingin tahu informasi tentang dia itu siapa, lalu setelah mendapatkan informasi tersebut saya akan mengawasi dia sambil mengirimkan pesan. Saya berharap dia akan menyadari keberadaan saya. Saya menunggu beberapa bulan untuk memiliki keberanian dalam mengirimkan dia pesan. Pesan saya tidak segera mendapatkan tanggapan lalu saya pun mencari tahu kenapa, saya berpikir apakah dia telah memiliki pacar. Saya melakukan pengecekan dengan cara melihat siapa saja yang ditandai dalam setiap postingannya jika saja ada yang terlewat, melakukan pengecekan pada sorotan dan mencari informasi di akun teman-temannya.” (Hera, 28 Agustus Pukul 21.18 WIB)

Sesuai dengan pernyataan Amandeep Dhir dalam penelitiannya (Dhir, 2021), para *stalker* dalam penelitian milik peneliti juga menunjukkan adanya kegiatan pengawasan media sosial Instagram milik target. Hal ini dilakukan harian dalam kurun waktu tertentu setiap harinya. *Stalker* menyatakan, pengecekan dan pengawasan dilakukan demi mendapatkan informasi *up to date* tentang target *stalkingnya*. Informasi yang dimaksud antara lain lokasi terkini, kondisi target, jadwal harian, serta foto atau video target. Hal ini dilakukan oleh informan karena mereka merasa adanya kewajiban untuk mengetahui kabar dan informasi target secara harian. Informan juga menyatakan setelah mengetahui informasi tersebut, maka akan muncul rasa puas dan senang karena berhasil memperoleh informasi target *stalking*.

Setelah mengetahui kebutuhan informasinya, *stalker* memutuskan untuk menggunakan Instagram sebagai sumber utama pencarian dan penemuan informasi. Instagram merupakan platform media sosial yang memungkinkan pengguna untuk mengunggah foto mau pun video dalam bentuk *post* atau *story*. Fitur *story* merupakan fitur yang memberikan pengguna fasilitas mengunggah foto atau video singkat berdurasi 15 detik, dimana fitur ini biasanya digunakan untuk mengabadikan momen spontan. Alasan *stalker* memilih Instagram sebagai sumber informasi utama antara lain karena aktivitas target cenderung lebih aktif di Instagram, Instagram dirasa mampu memberikan informasi harian, serta *stalker* memiliki kemudahan dalam mengawasi kegiatan target *stalking* melalui fitur yang ada di Instagram.

Beberapa informan menyatakan ada beberapa informasi yang tidak mereka temukan di Instagram, melainkan didapat melalui media sosial lain seperti *Facebook* dan *Twitter*, atau platform pencarian *online* seperti *Google*. Informasi yang ditemukan berupa asal sekolah, alamat rumah, dan beberapa informasi lain yang sudah pernah diunggah ke internet oleh target *stalking*, namun tidak diunggah di Instagram. *Stalker* menyatakan Instagram digunakan untuk meng-*update* pengetahuan mereka atas informasi harian target. Penggunaan media sosial selain Instagram dinyatakan oleh *stalker* dalam pernyataan berikut. “Ya saya masih berusaha mencari di Instagram, melalui teman, kalau tidak ketemu baru saya melakukan pencarian di Google, FB sampai saya mendapatkan informasi yang saya inginkan. Jika saya tidak mendapatkan informasi yang saya inginkan maka saya akan merasa frustrasi dan jengkel.” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 19.56 WIB)

Meskipun informan memilih Instagram sebagai sumber pencarian utama, para informan menyatakan bahwa mereka juga sempat mengalami kekurangan informasi saat melakukan pencarian di media sosial Instagram. Hal ini disebabkan oleh informasi yang dimiliki target tidak seluruhnya diunggah ke Instagram oleh target *stalking*. Informasi pribadi yang bersifat privasi cenderung kurang dicantumkan di Instagram, sehingga menjadi kendala tersendiri saat *stalker* merasa harus tahu dan berusaha mencari informasi tersebut. Informasi yang tercantum di Instagram target *stalking* biasanya informasi yang dirasa aman untuk dilihat dan diketahui oleh publik. Oleh karena itu, *stalker* menyatakan bahwa mereka mengandalkan Instagram sebagai sumber pencarian informasi harian target *stalking* karena informasi harian merupakan informasi yang cenderung di-*update* secara berkala. *Stalker* juga menyatakan, meskipun cenderung kurang informasi, namun informasi yang muncul secara tersirat mau pun tersurat pada media sosial Instagram target *stalking* dapat dimanfaatkan oleh target sebagai modal untuk pencarian informasi lain. Hal tersebut dinyatakan oleh informan sebagai berikut.

“Informasi harian cukup banyak, dia hampir setiap hari membuat story, kecuali story share posting-an Official Account, hal itu tidak berguna bagi saya. Saya akan menunggu hingga dia membuat story atau postingan. Jika dia tidak membuat post di akun Instagramnya maka saya akan melakukan pengecekan di Instagram pacarnya atau temannya.” (Hermes, 27 Agustus 2021 Pukul 15.46 WIB)

Dari pernyataan tersebut *stalker* memanfaatkan informasi dari Instagram milik target *stalking* sebagai sumber utama perolehan informasi harian. Selain itu, *stalker* juga memanfaatkan Instagram milik rekan atau pasangan target *stalking* sebagai sumber sekunder saat Instagram milik target *stalking* menampilkan unggahan apa pun. Alasan penggunaan Instagram sebagai sumber primer perolehan Informasi juga dinyatakan *stalker* sebagai berikut,

“Hal itu mudah untuk diawasi, kalau informasi pribadi mungkin sulit, namu dari Instagram saya bisa mendapatkan informasi lain. Instagramnya sering digunakan untuk mengunggah kegiatannya sehari – hari, sehingga banyak informasi minor yang saya dapatkan. Informasi minor yang dimaksud adalah lokasi dia berada, kegiatan yang sedang dilakukan, dia sedang Bersama siapa, dan apa saja yang dilakukan hari ini. Sedangkan, informasi major misalnya NIM yang saya dapatkan ketika dia mengunggah informasi siding skripsinya di post kemudian saya melakukan pencarian di Google, saya mendapatkan banyak informasi tentang dia, misalnya CV yang pernah dia unggah, saya juga mengetahui Riwayat pendidikannya dan informasi personal lainnya yang jarang dia bicarakan.” (Hera, 28 Agustus 2021 Pukul 21.32)

Berdasarkan pernyataan tersebut, informasi yang telah diperoleh melalui Instagram akan digunakan sebagai referensi pencarian informasi lain pada platform *search engine* seperti *Google*. *Stalker* mampu memperoleh informasi yang jarang diunggah atau dibagikan oleh target *stalking* melalui proses kombinasi informasi tersebut. *Stalker* sendiri juga memiliki kesadaran atas kebutuhan informasinya sehingga *stalker* mampu menentukan cara yang harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut

Kebutuhan informasi *stalker* yang mengarah ke informasi personal menyebabkan *stalker* perlu memilih sumber informasi yang tepat serta mudah diakses. Instagram dipilih menjadi lokasi utama pencarian informasi target *stalking* menjadi sumber pemenuhan kebutuhan informasi utama milik *stalker*, dimana informasi harian target *stalking* menjadi informasi utama yang dicari. *Stalker* juga menggunakan media sosial lain untuk mencari informasi personal milik target *stalking*, namun tidak mengubah fokus utama lokasi pencarian karena media sosial Instagram mampu menyediakan informasi harian target *stalking*.

Pola Pencarian

ola pencarian informasi merupakan gambaran alur atau proses dari seseorang mencari hingga memperoleh informasi yang ia butuhkan. Dalam analisis pola pencarian informasi milik *stalker*, model milik Wilson menjadi acuan untuk menganalisis pola pencarian informasi yang muncul berdasarkan data wawancara yang didapat dari *stalker*.

Permulaan Pencarian

Proses awal pencarian informasi milik *stalker* terjadi saat *stalker* sadar dan mengetahui kebutuhan informasinya terhadap target *stalking*. Pada awal permulaan proses ini, *stalker* terlebih dahulu mendapatkan informasi mengenai target *stalking* baik berupa informasi visual, interaksi, atau informasi umum. Hal ini memunculkan rasa tertarik serta rasa ingin tahu yang kemudian mempengaruhi *stalker* untuk mulai melakukan kegiatan *stalking* terhadap target. Berdasarkan data wawancara, *stalker* terlebih dahulu mendapatkan momen dengan target, seperti bertemu pada suatu tempat, saling berbalas *direct message* Instagram, atau berkenalan secara langsung. Momen inilah yang memicu adanya perasaan khusus serta menginisiasi *stalker* untuk memulai kegiatan *stalking* terhadap target. Sesuai dengan lokasi penelitian, *stalker* pada proses awal pencarian melakukan pencarian terhadap alamat Instagram target *stalking*, sehingga proses kegiatan *stalking* dapat dilakukan.

Stalker tidak melakukan pencarian awal untuk menemukan relevansi seperti dalam model Wilson, namun *stalker* melakukan pencarian awal untuk dapat melakukan pencarian informasi lebih lanjut. *Stalker* tidak perlu menemukan relevansi karena saat terjadi momen antara *stalker* dan target *stalking*, sudah muncul perasaan khusus di dalam diri *stalker* yang menjadi dasar munculnya inisiasi kegiatan *stalking*.

Penemuan Informasi

Kebutuhan informasi *stalker* dipengaruhi oleh perasaan pribadi atau perasaan khusus yang dimiliki oleh *stalker* terhadap target *stalking*, sehingga muncul beberapa topik informasi seperti nama lengkap, asal daerah, alamat sekolah, alamat rumah, dan informasi personal lainnya. *Stalker* akan mulai menelusuri profil Instagram target *stalking* untuk melihat dan mencari informasi apa saja yang dapat ditemukan pada profil Instagram target. *Stalker* juga akan menelusuri konten di Instagram target *stalking*, seperti *post*, *story*, *highlight*, *tag*, atau konten video seperti *reels*. Informasi-informasi yang telah ditemukan pada Instagram target *stalking*, akan dimanfaatkan oleh *stalker* untuk mencari informasi lain seperti mencari informasi nomor identitas, rekan target *stalking*, pasangan, hingga keluarga.

Stalker menyatakan, bahwa mereka mencari informasi-informasi tersebut untuk mengenal target lebih jauh serta untuk merasakan kepuasan serta kesenangan pribadi. *Stalker* juga menikmati proses pencarian, penemuan, serta pengoleksian data milik target *stalking* menimbulkan perasaan. Dalam data wawancara, *stalker* mengungkapkan mereka merasa puas dengan mengetahui informasi targetnya tanpa harus bertanya seperti dalam pernyataan berikut, “*Senang rasanya ketika saya mengetahui informasi tentang dia. Saya merasa dapat lebih mengenal dia tanpa perlu mengobrol, dan saya merasa ada kepuasan tersendiri.*” (Zeus, 28 Agustus 2021 Pukul 23.45 WIB). Serta pernyataan sejenis seperti berikut, “*Saya merasakan kepuasan karena mendapatkan informasi semudah ini.*” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 20.19 WIB). Dari kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *stalker* dalam proses pencarian informasi pun juga mencari rasa kepuasan atas terpenuhinya informasi yang diinginkan meski pun belum tau pasti informasi tersebut akan digunakan seperti apa.

Fokus informasi yang dicari oleh *stalker* mulanya berfokus pada lingkup kebutuhan informasi personal target *stalking*. Setelah kebutuhan tersebut terpenuhi, kebutuhan informasi *stalker* berkembang menjadi kebutuhan informasi harian. *Stalker* mulai melakukan pengamatan dan pengawasan terhadap akun media sosial Instagram milik target *stalking*. Kegiatan penyeleksian dan penyaringan informasi mulai dilakukan oleh *stalker*, dimana *stalker* akan mengabaikan informasi yang tidak sesuai dengan kebutuhannya, sementara informasi yang relevan akan dicatat dan disimpan. Informasi yang dikoleksi oleh *stalker* dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi harian antara lain jadwal kegiatan, lokasi terkini, dan kegiatan harian target *stalking*. *Stalker* memanfaatkan fitur *story* di Instagram untuk mendapatkan informasi harian target, karena fitur tersebut merupakan fitur yang paling memungkinkan untuk mengunggah suatu momen secara spontan.

Pengawasan dan pemantauan yang dilakukan oleh *stalker* dalam pernyataan ini sesuai dengan kegiatan *stalking* pada media sosial yang dikemukakan oleh Amandeep Dhir. Menurut Amandeep Dhir (Dhir, 2021), *stalker* akan melakukan pengawasan dan pemantauan secara berkala serta berulang terhadap akun media sosial target *stalking*. Kegiatan ini dilakukan karena *stalker* butuh pembaruan informasi yang sudah dimiliki sebelumnya. Selain demi kebutuhan informasi, faktor yang mempengaruhi pengulangan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dipengaruhi oleh perasaan pribadi *stalker* terhadap target *stalking*. *Stalker* menyatakan merasa harus mengetahui informasi target meskipun tidak memiliki hubungan apa pun, diperkuat dengan pernyataan berikut, “*Saya mencari informasi tentang dia, teman – temannya Instagram pacarnya, dan lokasi yang pernah dia kunjungi. Saya merasa harus segera mendapatkan informasi tentang dia.*” (Hermes, 27 Agustus 2021 Pukul 15.33 WIB)

Selain didukung oleh pernyataan *stalker*, konsep *stalking* yang ditemukan oleh peneliti didukung oleh pernyataan Meloy. Meloy menyatakan (Meloy, 2001b) bahwa *stalker* merasa harus mengetahui dan memiliki hubungan khusus dengan target *stalking*. *Stalker* juga akan mengulang pola tindakan yang sama karena memiliki obsesi terhadap target *stalking*.

Kendala Dalam Pencarian

Informasi yang dicari oleh *stalker* merupakan informasi yang bersifat privasi atau tidak untuk umum, sehingga *stalker* menyatakan sering kesusahan untuk menemukan informasi yang diinginkan. Kendala yang paling sering dialami oleh *stalker* adalah target *stalking* tidak mencantumkan informasi yang dibutuhkan *stalker* pada unggahannya. Selain itu, *stalker* juga terkendala oleh fitur Instagram yaitu fitur *private account* dan *block*. Fitur-fitur ini menyebabkan *stalker* tidak dapat leluasa memantau dan mengawasi informasi yang diunggah oleh target *stalking*. Kesulitan tersebut dinyatakan *stalker* sebagai berikut, “*Kendala mungkin seperti misalnya dia tidak mencantumkan nama tempat, lalu saya di hide, sampai akhirnya akun saya di block oleh dia.*” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 20.05 WIB)

Selain kesulitan dalam menemukan, *stalker* juga sering bertemu dengan informasi yang tidak tepat atau *misleading information*. *Misleading Information* yang ditemukan dan dinyatakan oleh *stalker* dalam penelitian ini mengenai berbedanya nama lokasi pada *tag* dengan lokasi asli. Seperti yang ada dalam pernyataan *stalker* sebagai berikut, “*Kendala yang saya alami adalah kalau dia melakukan tag lokasi secara random. Jadi terkadang tidak menemukan informasi yang saya inginkan.*” (Zeus, 28 Agustus 2021 Pukul 23.55 WIB)

Solusi yang digunakan oleh *stalker* untuk menghadapi kendala tersebut antara lain pembuatan *second account*, mengawasi Instagram rekan atau pasangan target *stalking*, dan penggunaan sumber informasi selain Instagram. Pembuatan *second account* dilakukan oleh *stalker* untuk mengamankan identitas asli *stalker* serta melindungi akun utama *stalker* dari kemungkinan diblokir oleh target *stalking*. *Stalker* menggunakan *second account* agar target *stalking* tidak akan memiliki rasa curiga

dengan akun utama *stalker*. Selain itu, *second account* juga digunakan untuk meninjau ulang informasi seperti mengecek apakah akun utama *stalker* diketahui dan diblokir, memantau *story* rekan target, dan menginisiasi interaksi yang tidak dilakukan saat menggunakan akun utama. Meskipun *stalker* menggunakan Instagram sebagai sumber pencarian utama, *stalker* menyatakan menggunakan sumber informasi lain untuk membantu pencarian dan penemuan informasi. Pencarian informasi pada sumber lain pun memanfaatkan informasi tersirat mau pun tersurat yang ada pada Instagram target *stalking*. Dapat dikatakan bahwa *stalker* melakukan kombinasi informasi. Ditunjukkan dengan pernyataan *stalker* sebagai berikut,

“Saya akan melihat terlebih dahulu, misalnya melalui story, jika suasana yang terlihat adalah kafe, maka saya akan mencari di google kafe sekitaran kampus, nanti akan keluar banyak nama, lalu saya akan melakukan pengecekan kafe tersebut melalui akun Instagram kafe tersebut apakah memiliki kesamaan. Jika iya maka saya menyimpulkan dia sedang ada dilokasi tersebut. Biasanya saya tidak melakukan pengecekan ke lokasi secara langsung, hanya cukup mengetahui apa yang sedang dia lakukan saat itu. Saya yakin dia tidak tahu jika sedang saya stalking” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 20.16 WIB)

Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa *stalker* melakukan kombinasi informasi dengan cara mengambil informasi dari Instagram yang diunggah oleh target *stalking* sehingga dapat dimanfaatkan untuk kemudian digunakan dalam proses pencarian pada sumber informasi lain seperti *Google*. *Stalker* juga menggunakan media sosial lain seperti *Twitter* dan *Facebook* saat mencari informasi target yang tidak tercantum pada Instagram.

Akhir Kegiatan Pencarian

Model perilaku informasi milik Wilson (Wilson, 1999), menunjukkan tahap akhir dalam pencarian informasi adalah Pencarian Berlanjut, dimana individu tersebut akan memanfaatkan informasi serta terus memperbarui informasi yang dia miliki. *Stalker* dalam proses akhir kegiatan pencarian juga melakukan hal serupa seperti mengamati aktivitas Instagram target, mencatat jadwal pribadi target, dan beberapa tindakan di dunia nyata. Seperti dalam pernyataan berikut,

“Saya sampai mencatat jadwal pribadinya yang saya rangkum dari Instagramnya. Saya dapat mengetahui jadwalnya pergi ke kampus.” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 18.56 WIB)

Tindakan yang dimaksud berupa perilaku *stalker* yang muncul saat mendapatkan informasi dari Instagram target. Dalam penemuan ini tindakan yang muncul adalah tindakan mendatangi lokasi terkini target *stalking* serta tindakan pengunduhan dan pengkoleksian foto atau video target. *Stalker* mendatangi lokasi target untuk memvalidasi apakah informasi lokasi yang tercantum pada *story* target benar atau salah. *Stalker* juga mendatangi lokasi yang sama dengan harapan mendapatkan perhatian dari target. Tindakan tersebut dinyatakan oleh *stalker* sebagai berikut,

“Misal dia story di salah satu sudut kampus, nanti saya segera menyusulnya, saya pernah menyusulnya sampai kafe, karena saya berharap dia dapat memperhatikan saya. Saya merasa terkadang dia sedang membicarakan saya, karena saya melihat matanya melirik ke arah saya.” (Hera, 28 Agustus 2021 Pukul 21.12 WIB)

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan informasi oleh *stalker* selain digunakan untuk referensi pencarian lanjutan, *stalker* juga menggunakan untuk menentukan tindakan lanjutan yang akan dilakukan oleh *stalker* setelah memperoleh informasi. Tindakan di luar dunia maya dilakukan oleh *stalker* agar mendapatkan perhatian dari target *stalking*-nya. Selain itu, *stalker* juga

melakukan hal tersebut untuk mengawasi kegiatan target. Selain tindakan pengawasan, *stalker* juga menyatakan berani untuk “mengabadikan” target *stalking*-nya untuk disimpan oleh *stalker* itu sendiri seperti pada pernyataan berikut, “*Intinya misal saya tahu dia dimana, saya ikut ke sana walau pun duduk dari jauh. Itu kalau sempat, tapi selalu saya sempatkan, lalu adalagi misal dia selfie cantik pasti akan saya save atau screenshot.*” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 20.01 WIB)

Tidak hanya mengumpulkan informasi tekstual, namun *stalker* juga mengumpulkan informasi visual milik target *stalking*. Konsep pemenuhan kebutuhan informasi yang dilakukan juga berkembang menjadi pemenuhan kebutuhan perasaan. Hal ini ditemukan dalam pernyataan *stalker* yang menyatakan nekat untuk menyimpan foto target dan menggunakannya untuk bahan fantasi. *Stalker* sendiri tidak merasa bersalah sudah menyimpan foto atau video karena target tidak merasa curiga serta membiarkan orang lain melihat foto yang diunggah. Temuan ini dinyatakan oleh *stalker* sebagai berikut.

“*Foto atau video, dan segala sesuatu tentang dia saya jadikan objek berfantasi dan berandai - andai jika dia sedang ada didekat saya.*” (Hades, 27 Agustus 2021 Pukul 20.05)

Pernyataan serupa yang menyatakan bahwa tindakan *stalker* didasari oleh ketidak curigaan target dinyatakan *stalker* sebagai berikut.

“*Contoh saya mengajak dia untuk mencari objek fotografi saya, yang sebetulnya itu hanya alas an saya untuk dapat mengambil fotonya. Dia tidak pernah curiga kepada saya karena saya akan mengirimkan hasil fotonya, biasanya saya akan upload fotonya ke Instagram saya dengan alas an sebagai portofolio saya. Beberapa kali aku mengambil videonya tanpa sepengetahuannya.*” (Hera, 28 Agustus 2021 Pukul 21.50 WIB)

Dalam ranah privasi, *stalker* memiliki pembelaan sepihak atas tindakan yang telah dilakukan. *Stalker* memanfaatkan konsep “umum” dimana jika mengunggah atau membagikan sesuatu ke media internet, maka unggahan tersebut boleh dilihat dan dimanfaatkan siap saja. Rasa tidak bersalah yang dimiliki *stalker* menyebabkan *stalker* terus melakukan kegiatan *stalking*. Melihat tindakan yang dilakukan oleh *stalker* dalam proses akhir pencarian informasi, peneliti membuat cabang *stalker* obsesif dan non-obsesif sebagai bentuk kategori yang mendasari kegiatan *stalker*. Berdasarkan pendapat Meloy (Meloy, 2001), *stalker* obsesif memiliki sifat memburu target sehingga tidak jarang menjadi ancaman dan menimbulkan potensi bahaya. *Stalker* dalam penelitian ini melakukan “perburuan” informasi target dan memiliki bentuk pemanfaatan informasi yang berbeda-beda. Sebagian *stalker* melakukan pengoleksian foto, melakukan perekaman secara diam-diam, bahkan menjadikan target sebagai bahan fantasi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian, perilaku informasi milik *stalker* memiliki 3 proses yaitu permulaan pencarian, penemuan informasi, dan akhir kegiatan pencarian. Saat memulai kegiatan *stalking*, *stalker* pada media sosial Instagram akan terlebih dahulu mencari informasi alamat Instagram target sebagai upaya permulaan pencarian informasi. *Stalker* kegiatan *stalking* dengan melakukan pencarian alamat Instagram target setelah mendapat “pemicu” baik berupa perolehan informasi visual, interaksi, atau informasi umum. Setelah mendapatkan alamat Instagram target, *stalker* akan mulai melakukan tahap penemuan informasi dengan cara mencari informasi target secara aktif. *Stalker* dengan sadar mulai melakukan pencarian informasi yang bersifat personal, mengawasi aktivitas Instagram milik target, menginisiasi interaksi, yang dilakukan secara repetitif oleh *stalker*. Saat menemui kendala, *stalker* akan melakukan kombinasi informasi melalui informasi dari Instagram rekan target, pasangan, hingga memanfaatkan media sosial lain atau *Google*. *Stalker* akan memanfaatkan berbagai fitur seperti *InstaStory*, *comment*, *tag*, dan lokasi untuk mengetahui serta memperbarui informasi mengenai target *stalking*-nya. Setelah menemukan

informasi-informasi tersebut, *stalker* akan menginisiasi interaksi seperti bertukar pesan via *direct message*, mengajak bertemu, dan interaksi lain yang ditujukan untuk mendapatkan perhatian target *stalking*. Pada proses akhir kegiatan pencarian, *stalker* akan melakukan suatu tindakan pemanfaatan informasi target yang telah diperoleh, seperti mengajak target berinteraksi secara intens, menyimpan foto atau video target, menggunakan informasi target demi kepuasan diri, serta tindakan-tindakan lain sesuai dengan kebutuhan pribadi *stalker* tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, S. D. (2019). *7 Kelakuan Josh, Stalker Nayeon TWICE yang Bikin Fans Khawatir*. IDN TIMES. <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/shinta-dwi-adinda/stalker-nayeon-twice-c1c2>
- BBC. (2014). *Selena Gomez stalker arrested for second time in a week*. <https://www.bbc.com/news/newsbeat-26934089>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- COPPA. (2020). *Complying with COPPA: Frequently Asked Questions*. <https://www.ftc.gov/business-guidance/resources/complying-coppa-frequently-asked-questions>
- Dhir, A. (2021). The dark side of social media : Stalking , online self- disclosure and problematic sleep. *Consumer Studies*, 45(4), 1–19. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12659>
- Guha, A. (2021). *Why People Stalk: What is stalking? What makes people stalk? What to do if you are being stalked*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/prisons-and-pathos/202105/stalking-its-not-always-the-stranger-in-the-bushes>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif* (Vol. 143). Bumi Aksara.
- Haris Herdiansyah. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer* . Salemba Humanika.
- Iman, M. (2020). *Pengguna Instagram di Indonesia Didominasi Wanita dan Generasi Milenial*. Good News From Indonesia. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/06/14/pengguna-instagram-di-indonesia-didominasi-wanita-dan-generasi-milenial>
- Kuhlthau, C. C. (1993). A principle of uncertainty for information seeking. *Journal of Documentation*, 49(4), 339–355. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/eb026918>
- Meloy, J. R. (2001a). *The Psychology of Stalking: Clinical and Forensic Prespective* (J. R. Meloy, Ed.). Academic Press.
- Meloy, J. R. (2001b). *The Psychology of Stalking: Clinical and Forensic Prespective* (J. R. Meloy, Ed.). Academic Press.
- Mercer, J. E., & Allely, C. S. (2020). Autism spectrum disorders and stalking. *Journal of Criminal Psychology*, 10(3), 201–218. <https://doi.org/https://doi.org.proxy.undip.ac.id/10.1108/JCP-01-2020-0003>
- Mullen, P. E., & Purcell, R. (2000). *STALKERS: and their victims*. Cambridge University Press.

- Muller, R. T. (2013). *In the Mind of a Stalker*. Psychology Today. <https://www.psychologytoday.com/us/blog/talking-about-trauma/201306/in-the-mind-stalker>
- Park, A. (2018). *Sandra Bullock's stalker found dead after standoff with SWAT team*. CBS News. <https://www.cbsnews.com/news/sandra-bullocks-stalker-found-dead-after-standoff-with-swat-team/>
- Widiyastuti, W. (2016). PERBANDINGAN TEORI PERILAKU PENCARIAN INFORMASI MENURUT ELLIS, WILSON DAN KUHLTHAU. *Jurnal Pustaka Budaya*, 3(2), 51–64.
- Wilson, T. D. (1999). Models in Information Behaviour Research. *Journal of Documentation*, 55(3), 249–270. <https://doi.org/10.1108/EUM0000000007145>

